

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teknik Cerita Bergambar

1. Definisi Teknik Cerita Bergambar

Bercerita merupakan aktivitas berbahasa yang kompleks dan produktif yang membutuhkan berbagai keterampilan mental dan verbal dari seseorang. Melalui bercerita, seseorang dituntut untuk melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, serta kemampuan berbicara yang jelas agar dapat dipahami oleh pendengar. Definisi bercerita sebagai metode komunikasi universal yang mempengaruhi jiwa manusia sangat tepat, karena bercerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan pendengar.²⁴ Bentuk-bentuk bercerita meliputi berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi. Setiap bentuk kegiatan ini memiliki karakteristik dan manfaat tersendiri dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.²⁵

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam penerapan metode bercerita. Guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti kejelasan penyampaian, arah dan tujuan cerita, sistematika

²⁴Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020),9.

²⁵Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*.

penyampaian, serta kesesuaian dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik. Menariknya, metode bercerita bersifat fleksibel karena memungkinkan baik guru sekolah minggu maupun sekolah minggu untuk berperan sebagai penutur. Hal ini menciptakan dinamika bercerita yang lebih interaktif dan melibatkan sekolah minggu secara aktif dalam proses bercerita.²⁶

Penggunaan media gambar dalam bercerita memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat bantu visual. Media gambar berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Melalui gambar, konsep-konsep abstrak dapat ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media gambar menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Siswa didorong untuk secara aktif mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan gambar yang disajikan.²⁷ Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat langsung mengaitkan elemen visual dengan konsep yang mendasarinya, sehingga mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik

²⁶Lufri et al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 61–62.

²⁷Apriani Safitri and Kabiba Kabiba, "Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Ranomeeto," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2020): 97.

yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan media gambar secara strategis dalam bercerita tidak hanya meningkatkan kejelasan dan aksesibilitas ide-ide kompleks, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme sekolah minggu untuk mendengar.

Metode bercerita dengan media gambar mengintegrasikan dua elemen pembelajaran yang saling menguatkan yaitu narasi lisan dan representasi visual. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan penyampaian cerita tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif karena anak dapat melihat secara langsung visualisasi dari cerita yang disampaikan. Ketika guru bercerita dengan bantuan media gambar, anak-anak mendapat stimulus ganda dari pendengaran melalui narasi cerita dan dari penglihatan melalui gambar yang ditampilkan.²⁸ Kombinasi ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih efektif, karena mereka dapat mengasosiasikan kata-kata yang didengar dengan gambar yang dilihat, sekaligus membantu mereka memahami alur cerita dan membangun koneksi antara berbagai elemen dalam cerita tersebut.

Jadi, teknik cerita bergambar adalah metode pembelajaran yang menggabungkan narasi lisan (bercerita) dengan visualisasi melalui gambar. Dengan kata lain, guru tidak hanya sekadar menceritakan

²⁸Sugiyati, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Tk Pkk Putragiri Kulon Progo," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 3, no. 2 (2018): 62–63.

sebuah kisah, tetapi juga menunjukkan gambar-gambar yang relevan untuk memperjelas cerita tersebut.

2. Manfaat Teknik Cerita Bergambar

Menurut Purwasi dan Yuliatiningsih, manfaat teknik cerita bergambar meliputi:

- a. Membantu memperjelas pesan dan peristiwa dalam pembelajaran

Penggunaan gambar membantu mengilustrasikan pesan dan kejadian sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.

- b. Meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak terhadap cerita

Media gambar membantu anak tetap fokus dan memperhatikan alur cerita yang disampaikan.²⁹

- c. Mempermudah pemahaman isi cerita

Visualisasi melalui gambar memudahkan anak menangkap makna dan isi cerita secara lebih efektif.

- d. Mengembangkan literasi sains anak

Gambar membantu anak memahami konsep-konsep sains sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Membantu anak mengamati dan memecahkan masalah di lingkungannya

²⁹Neva Purwasi and Margaretha Sri Yuliatiningsih, "Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2018): 2.

Melalui gambar, anak dilatih untuk mengamati dan menemukan solusi dari masalah yang ada di sekitarnya.

Sementara menurut Karina dkk, manfaat teknik cerita bergambar mencakup:³⁰

- a. Mempercepat pemahaman materi pembelajaran pada peserta didik

Penggunaan gambar berseri membantu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

- b. Mengembangkan imajinasi anak di kelas rendah

Media gambar membantu mengembangkan daya imajinasi anak sesuai karakteristik mereka yang menyukai visual.

- c. Membantu siswa memahami kronologi peristiwa secara terstruktur

Gambar berseri memudahkan siswa memahami urutan kejadian dalam sebuah cerita.

- d. Memudahkan peserta didik menuangkan ide dalam kegiatan bercerita

Gambar membantu siswa mengembangkan ide dan menyampaikannya dalam bentuk cerita.

Jadi, teknik cerita bergambar merupakan alat pembelajaran yang efektif karena sesuai dengan karakteristik anak yang lebih responsif terhadap visual. Teknik ini membantu mengembangkan berbagai aspek

³⁰Fasya Haifa Karina, Astri Sutisnawati, and Iis Nurasih, "Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah," *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 16.

kemampuan anak mulai dari pemahaman, konsentrasi, literasi, hingga kemampuan bercerita mereka.

3. Tujuan Teknik Cerita Bergambar

Teknik bercerita dengan menggunakan media gambar memiliki beberapa tujuan penting dalam perkembangan anak. Pertama, teknik ini merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Menurut Wardani dan Hasibuan, tujuan utama penggunaan cerita bergambar adalah membantu anak mengekspresikan pikiran mereka melalui bahasa yang sederhana dan tepat, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan menumbuhkan minat terhadap bahasa Indonesia.³¹ Bantuan visual dalam bentuk gambar berseri membantu anak untuk lebih fokus dan melibatkan imajinasi mereka, sehingga dapat mengikuti alur cerita dan mengembangkan kemampuan berpikir simbolik.

Selain itu, cerita bergambar sangat bermanfaat untuk menanamkan pelajaran moral dan nilai-nilai positif. Cerita-cerita ini dirancang secara cermat untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif yang dapat dengan mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak. Seperti yang ditunjukkan oleh Pentieritasari, cerita bergambar dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi pendidikan,

³¹Yeni Kusuma Wardani and Rachma Hasibuan, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri Di TK Mardi Rahayu Jombang," *Jurnal PAUD Teratai* 6, no. 3 (2017): 1–2.

dengan pesan inti yang dapat diterima dengan jelas oleh audiens anak-anak. Bahkan ketika digunakan untuk tujuan hiburan, cerita bergambar dapat mengandung tema-tema positif seperti kesetiaan, persahabatan, dan kegigihan, yang dapat digambarkan secara menarik dan menggugah emosi.³²

Sebagai kesimpulan, tujuan utama penggunaan teknik cerita bergambar adalah menyediakan media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mendorong perkembangan bahasa, pertumbuhan moral, dan keterampilan sosial pada anak-anak. Dengan menyajikan pesan-pesan edukatif dalam format yang atraktif dan mudah dipahami, cerita bergambar menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami isi cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Elemen visual meningkatkan fokus dan pemahaman mereka, sehingga menjadikannya alat yang ampuh untuk memupuk perkembangan anak secara menyeluruh.

4. Langkah-langkah Dalam Teknik Cerita Bergambar

Langkah-langkah dalam menyampaikan cerita bergambar yakni:

- a. Sebaiknya orang yang bercerita terlebih dulu membaca pedoman dan buku yang akan disampaikan terhadap anak. Guru mempunyai keyakinan tentang pemahaman cerita, menyampaikan setiap kata di

³²Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi* (2017): 1-3.

- buku, dan menghayati unsur cerita serta tahu makna pada setiap isi yang disampaikan terhadap anak. Maka dengan demikian konsentrasi anak pada cerita tidak rentan gangguan mengenai perhatian pada cerita yang menjadi 3 menit lebih panjang daripada biasanya. Batas perhatian, pendengaran, pemahaman anak adalah salah satu ciri daripada anak yang aktif.
- b. Fokus dari pencerita tidak hanya terhadap pedoman dan buku, sebaiknya mereka juga memberi perhatian terhadap reaksi anak saat menyampaikan firman Tuhan. Fungsi dari hal ini adalah agar guru bisa mendeteksi anak yang sudah mengerti dan memahami cerita tersebut.
 - c. Menyampaikan cerita dengan alur yang lambat menggunakan kalimat ujaran yang lebih dramatis dibandingkan dengan urutan yang biasa. Tujuan dari hal ini adalah supaya anak bisa meresapi cerita yang guru sampaikan dan anak bisa menumbuhkan imajinasinya, membangun pengetahuan sehingga bisa menyampaikan ide yang dijabarkan melalui cerita yang mereka bangun dengan imajinasi.
 - d. Dalam bagian tertentu, sejenak pencerita berhenti untuk meminta anak memberikan respon dan komentar terhadap apa yang disampaikan. Maka demikian hal ini bisa memberi kesempatan

- terhadap anak untuk memberikan tanggapan dari cerita yang mereka dengarkan, tangkap serta pahami dari isi cerita tersebut³³.
- e. Menaruh perhatian terhadap semua anak serta melakukan usaha dalam menjalin sebuah kontak mata. Dengan adanya kontak mata itu maka guru bisa mengerti Bagaimana anak yang kreatif dan kuat rasa ingin tahunya, serta mereka yang selalu bertanya khususnya mengenai pembacaan kelanjutan cerita dari guru³⁴.
 - f. Sebaiknya pencerita melakukan pembacaan relevan terhadap batas perhatian anak yaitu tidak lebih dari 2 sampai 3 menit (Wright dalam Musfioh) tujuan dari hal ini yaitu supaya tidak terjadi kebosanan pada anak mengenai cerita yang guru sampaikan. Karena jika timbul kebosanan akan menjadi penghambat kreativitas anak dan membuatnya tidak bisa bereksplorasi sesuai keinginan mereka. Padahal dengan eksplorasi akan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak
 - g. Sebaiknya menguasai cerita yang hendak disampaikan kepada anak. Agar bisa menguasai apa yang hendak diceritakan.
 - h. Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah dari perhatian dicocokkan terhadap alur dari cerita.

³³Yayu Tsamrotul Fuadah, "Penggunaan Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 1 (2022): 71.

³⁴Ibid.

- i. Menempatkan posisi tempat duduk di tengah supaya anak bisa menyaksikan dari berbagai sudut dengan menyeluruh.
- j. Anak-anak dilibatkan langsung oleh pencerita supaya timbul komunikasi dan anak juga merasa senang³⁵.

5. Indikator Teknik Cerita

Indikator teknik bercerita dalam pembelajaran yaitu:³⁶

- a. Persiapan dan Suasana Pembuka merupakan langkah awal yang sangat penting dalam teknik bercerita. Guru PAK perlu menciptakan atmosfer yang hangat dengan memberikan salam pembuka yang ramah, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, dan mengatur posisi duduk siswa sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan bercerita.
- b. Elemen Penyampaian Cerita menjadi inti dari teknik bercerita yang efektif. Guru harus mampu menggunakan alat peraga yang sesuai dengan isi cerita, menerapkan modulasi suara dan ekspresi wajah yang menarik, serta mengikuti struktur cerita yang baik mulai dari pendahuluan, isi, klimaks, hingga kesimpulan. Penghayatan guru terhadap cerita yang disampaikan juga menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan.

³⁵Ibid.

³⁶Sarah Citra et al., "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keaktifan Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 3 Simanindo Tahun Pembelajaran 2024 / 2025," *Tri Tunggal : Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 189.

- c. Aspek Keterlibatan Siswa harus diperhatikan untuk memastikan cerita berjalan dua arah. Guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi cerita, dan menggunakan elemen interaktif seperti nyanyian untuk menjaga minat siswa. Siswa juga didorong untuk berbagi pemikiran dan interpretasi mereka terhadap cerita yang disampaikan.
- d. Penilaian dan Pemahaman menjadi bagian integral dari teknik bercerita. Guru perlu mengajukan pertanyaan terkait isi cerita, meminta siswa meringkas pesan kunci, menghubungkan nilai-nilai moral cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan melakukan evaluasi pemahaman melalui umpan balik terstruktur.
- e. Keterampilan Teknis Bercerita meliputi kemampuan dasar yang harus dikuasai guru. Hal ini mencakup artikulasi yang jelas, penggunaan gestur yang tepat, kemampuan menjaga kontak mata dengan siswa, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya bercerita dengan kebutuhan dan respons siswa.

Jadi, teknik bercerita dalam pembelajaran PAK merupakan keterampilan kompleks yang membutuhkan persiapan matang, metode penyampaian yang menarik, partisipasi aktif siswa, strategi penilaian yang jelas, dan kemampuan teknis bercerita yang baik dari guru. Semua indikator ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar interaktif di mana cerita menjadi alat yang efektif untuk

pendidikan moral dan agama sambil menjaga minat dan pemahaman siswa.

B. Kelas Bayi

1. Definisi Kelas Bayi

Anak batita, yakni seorang anak berumur tiga tahun, mengalami suatu perkembangan yang agak tenang dan bahagia. Kalau anak memiliki kesempatan untuk bertumbuh dalam lingkungan yang responsif terhadap kebutuhannya, maka ia dapat belajar banyak hal dalam tahun/masa tersebut dan memperoleh kemajuan pesat. Gereja yang minimal memiliki enam atau lebih anak batita, dapat mendirikan suatu bahagia ini untuk meletakkan dasar kuat sebelum mereka maju mengikuti kelas, kecil, kelas besar dan kelas remaja.³⁷

Pada usia tiga tahun, perkembangan seorang anak cukup maju, sehingga ia dapat dibimbing dan diajar dalam kelompok kecil bersama anak-anak lain. Untuk umur yang unik ini dipilih istilah “anak batita”

a. Perkembangan Mental/Alam Pikiran

1) Daya konsentrasi terbatas

Anak batita belum sanggup berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama. Perhatiannya cepat beralih kepada kegiatan lain. Namun anak dapat mendengarkan sebuah cerita

³⁷Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, *Kurikulum : Suara Sekolah Minggu Anak Batita* (YPPII Batu-Malang, Jawa Timur).

dengan penuh perhatian asalkan ceritanya pendek, dan tidak lebih dari 5 menit. Anak batita senang bila cerita itu dikisahkan kembali berkali-kali dengan kata-kata yang sama.

2) Arti kata belum pasti dimengerti

Pada waktu berusia tiga tahun, seorang anak menegenal kira-kira 900 kata dan akan bertambah menjadi 1500 kata pada usia menjelang empat tahun. Bentuk kata yang digunakan amat sederhana, terdiri atas dua atau tiga kata saja. Anak batita dapat menyebutkan apa yang dilihatnya ketika melihat sebuah gambar bergambar.

b. Perkembangan Emosi / Perasaan

Anak batita mengalami suatu tahun dengan perkembangan emosi yang agak tenang mereka muda dibimbing, ingin menyenangkan orang tua dan bersemangat untuk mengalami hal-hal baru. Anak batita percaya dan mempercayakan diri kepada orang tua maupun orang dewasa lain yang mengawasi dan mengajar anak batita.

c. Perkembangan Rohani

Anak Batita dapat belajar mengenai pokok-pokok berikut secara sederhana disekolah minggu maupun anak dilingkungan keluarga mereka:

1) Tuhan menciptakan langit dan bumi

- 2) Tuhan menciptakan saya
- 3) Tuhan selalu dekat dengan saya
- 4) Tuhan megasihi saya
- 5) Tuhan memberi orang tua kepada saya
- 6) Gereja saya adalah rumah Tuhan

Anak Batita senang menyanyi nyanyian mengai kasih dan pemeliharaan Tuhan dan dapat berbicara kepada Tuhan dalam doa. Orang tua dan guru sekolah minggu perlu menjadi saluran kasih Tuhan bagi anak batita dan menjadi sumber pengetahuan mengenai hal yang kekal³⁸.

Kelas bayi termasuk golongan anak usia dini yang diartikan sebagai anak yang umurnya yaitu 0 sampai 8 tahun. Masa di usia seperti ini dinamakan dengan masa emas atau *golden age*. Hampir semua potensi anak pada masa ini akan mengalami kondisi yang peka untuk berkembang dan tumbuh dengan hebat dan cepat. Terdapat perbedaan pada perkembangan setiap anak, hal ini Karena setiap individu mempunyai proses perkembangan yang berbeda.³⁹

Anak yang berada pada usia dini begitu sangat istimewa. Mereka merupakan manusia yang sedang berproses untuk berkembang pesat pada tahap selanjutnya di kehidupan. Mereka mempunyai

³⁸Ibid.

³⁹Rohmiati Rohmiati et al., *Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2023), 34.

karakteristik dan dunia tersendiri yang jauh berbeda terhadap orang dewasa. Pengembangan teknik cerita gambar bisa memberi motivasi terhadap anak supaya dari kecil bisa berbahasa dan mendengarkan dengan benar dan baik serta memiliki kesenangan mendengarkan cerita dari guru sekolah minggu.⁴⁰

2. Karakteristik Kelas Bayi

Dibutuhkan pemahaman secara khusus mengenai bagaimana perkembangan dari anak usia prasekolah atau kelompok bermain, yakni adalah dengan memahami karakteristik masing-masing setiap perkembangan anak tersebut. Berikut disampaikan berbagai karakteristik perkembangan pada anak usia prasekolah yaitu:⁴¹

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Ada ciri yang sangat berbeda dan menonjol saat anak tumbuh pada usia prasekolah yaitu kelompok bermain 0 sampai 2 tahun, terhadap usia bayi. Biasanya anak usia prasekolah akan sangat aktif dan mempunyai penguasaan mengenai dirinya serta sangat menyukai hal yang dengan sendirinya dilakukan. Walaupun kondisinya demikian, mereka tetap membutuhkan energi yang begitu besar.

b. Perkembangan Kognitif

⁴⁰Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Prenada Media, 2021), 18.

⁴¹Izattul Azijah and Asyifa Robiatul Adawiyah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah* (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020), 59.

Jika dilihat dari proses perkembangan kognitifnya disampaikan oleh Piaget bahwa anak usia prasekolah atau dinamakan dengan kelompok bermain ada pada tahap pra operasional yakni tahap di mana anak secara logis belum menguasai operasi mentalnya.⁴² Tanda dari periode ini adalah sebuah perkembangan yang mewakili satu dengan yang lain dengan penggunaan simbol lewat kemampuan untuk berfantasi dan berimajinasi mengenai beragam hal.

Terjadinya perkembangan kognitif di masa prasekolah atau kelompok bermain, bisa berpikir dengan memanfaatkan simbol, pikirannya masih terbatas mengenai persepsi. Mereka mempunyai keyakinan terhadap apa yang dilihatnya serta hanya fokus terhadap satu dimensi mengenai objek dan waktu yang sama. Mereka memiliki cara berpikir yang pusatnya masih begitu kaku. Pemikiran mereka masih fokus terhadap hawa serta akhir sebuah proses, namun tidak terhadap proses itu sendiri. Anak sudah mulai mengetahui dasar untuk mengelompokkan suatu dasar dimensi, seperti kesamaan ukuran, bentuk dan warna.

Sesuai dengan penjabaran di atas maka terlihat jika anak prasekolah merupakan anak yang sudah bisa berpikir dengan

⁴²Akhmad Shunhaji and Nur Fadiyah, "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini," *Alim* 2, no. 1 (2020): 1.

memanfaatkan simbol. Walaupun dalam berpikir mereka masih begitu terbatas pada persepsi yang sifatnya kaku dan memusat, tapi mereka sudah mulai paham tentang pengelompokan sesuai dengan pemahaman mereka yang masih begitu sederhana.

c. Perkembangan Emosi

Emosi yang perkembangannya terkait dengan semua aspek perkembangan pada seluruh aspek perkembangan anak. Dalam masa ini maka bisa mengambil inisiatif dan berpartisipasi pada aktivitas fisik, namun berbagai aktivitas yang dilarang oleh orang tua dan guru begitu banyak. Bersumber dari apa yang disampaikan Terdapat berbagai jenis emosi yang berkembang di usia prasekolah atau kelompok bermain yaitu:

- 1) Kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan yang adalah perasaan yang positif dan nyaman karena keinginannya sudah terpenuhi
- 2) Kasih sayang yakni perasaan memberi perlindungan dan perhatian terhadap orang lain
- 3) Ingin tahu yaitu perasaan mengetahui dan mengenal mengenai objek yang ada di sekelilingnya⁴³

d. Perkembangan sosial.

⁴³Siti Sofiyah, "Peranan Kelompok Bermain Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak," *Journal Of Early Childhood Education Studies* 2, no. 1 (2022): 105.

Perkembangan sosial didefinisikan sebagai perkembangan sikap anak untuk beradaptasi terhadap aturan di masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Perkembangan sosial merupakan buah dari belajar dan tidak hanya dari kematangan saja. Melalui kesempatan dan kematangan dalam belajar maka didapatkan perkembangan sosial anak melalui respon pada dirinya. Pada masa ini ciri sosial anak adalah bersosialisasi terhadap masyarakat di sekitarnya.

e. Perkembangan Bahasa

Relevan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, mereka juga mengalami peningkatan pada kuantitas, kerumitan dan keluasan produk bahasanya. Secara bertahap anak akan bisa menyajikan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi yang sebelumnya dengan gerakan berubah menjadi ujaran.

Biasanya anak sudah bisa mengembangkan keterampilan dalam berbicara dengan melakukan dialog untuk bisa memikat terhadap lawan bicaranya. Mereka bisa memanfaatkan berbagai bahasa dengan cara berdialog, bertanya maupun bernyanyi. Sejak dari usia 2 tahun anak akan memperlihatkan minat dengan

menyebut nama dari sebuah benda.⁴⁴ Sejalan dengan penambahan usia maka minat itu akan terus berkembang dan memperlihatkan penambahan mengenai kosakata yang dimilikinya. Melalui perbendaharaan dari kata yang dimiliki maka komunikasi anak akan lancar terhadap lingkungan yang lebih luas. Anak bisa memanfaatkan bahasa dengan pengungkapan yang lebih banyak.

Karakteristik dari anak usia dini yaitu sangat khas dari segi psikis, fisik serta moral dan sebagainya, serta yang paling utama adalah sepanjang hidupnya mereka selalu teringat dengan masa tersebut. Karena masa tersebut adalah sebagai dasar pembentukan kepribadian yang menentukan pengalaman anak pada kehidupan di masa depan. Usia dini begitu penting untuk kehidupan anak, maka memberi pemahaman terhadap anak pada usia tersebut adalah hal yang wajib jika menginginkan generasi yang bisa optimal mengemban dirinya sendiri di masa depan⁴⁵.

3. Kelas Bayi Anak Sekolah Minggu

Program Sekolah Minggu di Gereja Toraja membagi anak-anak ke dalam beberapa kategori kelas berdasarkan usia:⁴⁶

⁴⁴Siti Khotijah and Bagus Ismail, "Kesalahan Ejaan Dalam Penulisan Artikel Web IAIN Surakarta Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Di SMP," *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra. Hal* (2019): 63.

⁴⁵Ph.d. Drs.H.Isjoni, M.Si., *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung, 2014).

⁴⁶Theresia Anggraeni Purwandari, Liliek Desmawati, and All Fine Loretha, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan LuarSekolah* 1, no. 4 (2023): 37.

a. Kelas Bayi (0-2 tahun)

Ini merupakan tahap paling awal dalam pendidikan keagamaan, yang berfokus pada pengenalan dasar dengan lingkungan gereja. Program ini mengakui bahwa bahkan bayi dapat mulai mengembangkan kesadaran spiritual melalui paparan awal terhadap kegiatan keagamaan.

b. Kelas Balita (3-5 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan yang lebih terstruktur, meskipun masih utamanya melalui metode berbasis permainan. Program ini bertujuan membangun konsep keagamaan dasar melalui kegiatan yang sesuai dengan usia mereka.

c. Kelas Anak Kecil (6-8 tahun)

Level ini memperkenalkan pengajaran agama yang lebih formal sambil mempertahankan pendekatan yang menarik dan interaktif. Anak-anak mulai mempelajari cerita-cerita dan konsep-konsep alkitabiah dasar.

d. Kelas Anak Besar (9-11 tahun)

Kurikulum menjadi lebih komprehensif pada tahap ini, memasukkan konsep teologis yang lebih dalam namun tetap dapat diakses oleh kelompok usia tersebut. Penelitian secara khusus menyoroti rentang usia ini karena menunjukkan tingkat partisipasi

yang signifikan, dengan 20-30 anak secara rutin menghadiri di jemaat Tampo dan sekitar 20 anak di jemaat Minanga.

e. Kelas Anak Remaja (12-15 tahun)

Ini merepresentasikan fase transisi ketika anak-anak bergerak menuju pemahaman dan partisipasi keagamaan yang lebih dewasa. Pentingnya menggabungkan pendekatan pembelajaran tradisional dan digital sambil mempertahankan elemen-elemen liturgi inti dari tradisi Gereja Toraja.⁴⁷ Struktur kelas menunjukkan perkembangan progresif yang dipertimbangkan dengan cermat dalam pendidikan keagamaan, dengan setiap level membangun di atas level sebelumnya sambil tetap memperhatikan kemampuan kognitif dan sosial setiap kelompok usia. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sistematis ini membantu mempertahankan kehadiran dan keterlibatan yang konsisten di berbagai kelompok usia sambil mendukung perkembangan spiritual yang berkelanjutan. Pendekatan terstruktur untuk pendidikan keagamaan yang sesuai usia ini selaras dengan metode pengajaran gereja tradisional dan teori pendidikan kontemporer, menciptakan kerangka kerja komprehensif untuk perkembangan spiritual anak-anak dalam konteks gereja.

⁴⁷Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193.